

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN M. 'ATHIYAH AL-ABRASYI DAN RELEVANSINYA
DENGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER**

Sonia Isna Suratin¹, Ghina Rahmah Maulida², Hailen Ike Yunida³, Zaki Arrazaq⁴,
Khairil Candra Wijaya⁵, Hujjatul Fakhurriddha⁶

^{1,2,3,4,5,6}UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹soniaisna27@gmail.com, ²23204011080@student.uin-suka.ac.id,
³hailenyunida06@gmail.com, ⁴zakiarrazaq1@gmail.com, ⁵23204081015@uin-suka.ac.id, ⁶hujjatulfakhurriddha@gmail.com

ABSTRACT

The growth and development of Islamic education has experienced a decline. This problem must be immediately addressed by developing the science of Islamic education, one way is through the study of Islamic intellectual figures. This article will explore and discuss the thoughts of one of the Islamic intellectual figures, namely M. 'Athiyah Al-Abrasyi, so that they are relevant to contemporary Islamic education. The article was written using a qualitative research type with a descriptive-narrative approach, data collection techniques in the form of reading texts related to the required data. The collected data is classified into sub-discussions and analyzed using content analysis techniques, then arranged descriptively-narratively into a systematic article. According to 'Athiyah, Islamic education teaches humans to live a perfect and happy life, love their country, be physically strong, have noble character, orderly thoughts, soft feelings, skilled at work, and sweet in words, both written and spoken. The main goal of Islamic education is moral development, in line with Law no. 20 of 2003. Basics of education: 1) teaching strategies are modified according to the needs and circumstances of students, in line with the principles of development. 2) examples are accessible to the five senses, in accordance with the principle of demonstration. 3) entertainment and games, in line with PAIKEM. The concept of moral education methods: a) direct method through good guidance, relevant to the lecture method. b) indirect method through kindness rhymes, relevant to today's children who often use words in learning. Development of the concept of vocational education, in line with Law no. 20 of 2003 Article 15. Teachers must understand students' personalities, be forgiving, and be experts in subject matter, in accordance with Law no. 14 Article 10 of 2005.

Keywords: M. Athiyah Al-Abrasi, Educational Thought, Contemporary Islamic Education

ABSTRAK

Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam mengalami kemerosotan. Permasalahan tersebut harus segera disikapi dengan mengembangkan ilmu pendidikan Islam, salah satu caranya melalui kajian terhadap tokoh-tokoh intelektual Islam. Artikel ini akan menggali dan mendiskusikan salah satu pemikiran

tokoh intelektual Islam, yakni M. 'Athiyah Al-Abrasyi agar relevan dengan pendidikan Islam kontemporer. Artikel ditulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-naratif, teknik pengumpulan data berupa membaca teks terkait dengan data-data yang dibutuhkan. Data-data yang terkumpul diklasifikasi dalam sub pembahasan dan dianalisis dengan teknik analisis isi, kemudian disusun secara deskriptif-naratif menjadi artikel yang sistematis. Menurut 'Athiyah pendidikan Islam mengajarkan manusia untuk hidup sempurna dan bahagia, cinta tanah air, kuat jasmani, berakhlak mulia, tertib pikiran, halus perasaan, terampil dalam bekerja, dan manis dalam berkata-kata, baik tertulis maupun lisan. Tujuan utama pendidikan Islam adalah pengembangan akhlak, sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2003. Dasar-dasar pendidikan: 1) strategi pengajaran dimodifikasi sesuai kebutuhan dan keadaan peserta didik, sejalan dengan prinsip pengembangan. 2) contoh dapat diakses panca indera, sesuai dengan prinsip demonstrasi. 3) hiburan dan permainan, sejalan dengan PAIKEM. Konsep metode pendidikan akhlak: a) metode langsung melalui bimbingan yang baik, relevan dengan metode ceramah. b) metode tidak langsung melalui sajak kebaikan, relevan dengan anak zaman sekarang yang sering menggunakan kata-kata dalam belajar. Pengembangan konsep pendidikan kejuruan, selaras dengan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 15. Guru harus memahami kepribadian peserta didik, pemaaf, dan ahli dalam materi pelajaran, sesuai dengan UU No. 14 Pasal 10 Tahun 2005.

Kata Kunci: M. Athiyah Al-Abrasi, Pemikiran Pendidikan, Pendidikan Islam Kontemporer

A. Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya sekedar memberikan peserta didik pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan, tetapi juga menggali, mengarahkan, dan mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya sejalan dengan tujuan yang telah ditentukan. Orientasi pendidikan telah meluas melampaui dunia kognitif dan masuk ke ranah emotif dan psikomotorik. Proses pembelajaran harus berjalan lancar dan efisien, yaitu menyenangkan, memberi semangat,

antusias, memotivasi, tidak menjemukan, memenuhi kebutuhan peserta didik akan prestasi, ketenangan, penghargaan, dan meninggalkan kesan positif kepada peserta didik melalui pengalaman mengajar yang berkesan.

Namun, pendidikan Islam selama ini hanya sekedar praktik, tanpa konsep atau metodologi tertentu. Lambatnya pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam mulai terjadi pada abad pertengahan, dan berlangsung sampai saat ini.

Salah satu permasalahan besar yang dihadapi pendidikan Islam adalah tidak jelasnya arah pendidikan Islam sesuai ajaran Islam. Hal ini disebabkan tidak hanya karena masih banyaknya konsep pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli yang belum secara eksplisit Islami, namun juga karena masih sedikitnya pakar pendidikan Islam yang menciptakan pendidikan Islam.

Pendidikan Islam yang dirundung beragam permasalahan, harus segera disikapi dengan mengembangkan ilmu pendidikan Islam, salah satunya melalui serangkaian kajian terhadap tokoh-tokoh intelektual Islam pada masa klasik, abad pertengahan, dan modern yang telah memberikan banyak kontribusi terhadap teori pendidikan. Mereka berupaya menghidupkan kembali gairah ilmiah yang sempat memudar pada abad pertengahan.

Menelusuri kembali pemikiran pendidikan tokoh-tokoh intelektual Islam sangatlah penting karena dapat mengingatkan pada anugerah intelektual. Gagasan-gagasan pendidikan dalam Islam, maupun gagasan para tokoh di bidang pendidikan, dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil

keputusan kebijakan sesuai dengan kondisi zaman.

Oleh karena itu, artikel ini akan menggali dan mendiskusikan salah satu pemikiran tokoh intelektual Islam secara mendalam agar relevan dengan pendidikan kontemporer sebagai salah satu jenis perkembangan teoritis. Artikel ini akan membahas pemikiran 'Athiyah al-Abrasy, seorang tokoh yang berkecimpung dalam bidang filsafat Islam yang telah banyak menciptakan karya dan eksis dalam bidang keilmuan. Banyak gagasan dalam pemikiran tokoh ini yang dapat dijadikan landasan untuk diadopsi dalam pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam mengatasi kesulitan-kesulitan pendidikan Islam yang muncul saat ini.

B. Metode Penelitian

Setiap penelitian mempunyai karakter sesuai dengan judul yang disusun, untuk memandu fokus dan tujuan penelitian. Diperlukan metode yang dapat digunakan untuk memperoleh data yang relevan dengan topik penelitian. Metode adalah rencana untuk mengumpulkan fakta yang akurat dan diinginkan. Metode dalam penelitian dilaksanakan

sesuai dengan kaidah ilmiah empiris dan metodologis (Sugiyono, 2012).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif atau penelitian kepustakaan dengan pendekatan filsafat pendidikan Islam, teknik pengumpulan data berupa membaca teks terkait dengan data-data yang dibutuhkan. Data-data yang terkumpul diklasifikasikan dalam sub pembahasan dan dianalisis dengan teknik analisis isi, kemudian disusun secara deskriptif-naratif menjadi artikel yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Salah satu data yang digunakan yakni artikel karya M. Athiyah Al-Abrasyi dengan judul *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Bustami A Ghani and Djohar Bahri dengan judul *M Athiyah Al Abrasyi; Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam Cet V*, diterbitkan di Jakarta, oleh penerbit PT Bulan Bintang pada tahun 1987. Salah satu artikel yang digunakan dalam penulisan artikel ini yaitu artikel karya Mohammad Ramli dengan judul *Pemikiran Pendidikan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi*, diterbitkan di jurnal *Tadiban: Journal of Islamic Education* Volume 2 no 1 Juli-

Desember tahun 2021. Dalam artikel yang saya tulis lebih menekankan pada relevansi pemikiran pendidikan M. 'Athiyah al-Abrasyi dengan pendidikan Islam kontemporer, pemikiran M. 'Athiyah al-Abrasyi dikorelasikan dalam menghadapi berbagai problem pendidikan dewasa ini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi adalah salah satu dari sejumlah nama tokoh pendidikan yang tidak boleh dilupakan oleh para intelektualis Muslim. 'Athiyah adalah seorang penulis yang fokus pada pendidikan dan gagasan Islam. Ia lahir pada tanggal 17 April 1897 dan meninggal pada tanggal 17 Juli 1981.

Pada tahun 1921 ia lulus dari Universitas Dar al-'Ulum di Mesir, dan pada tahun 1924 ia terbang ke Inggris untuk belajar pendidikan, psikologi, sejarah pendidikan, kesehatan mental, dan bahasa Inggris berikut sastranya. Pada tahun 1927, ia lulus dari Universitas Ekstar dengan gelar sarjana di bidang pendidikan dan psikologi, dan pada tahun 1930, ia lulus dengan dua gelar sarjana dalam bidang bahasa, Syria dari Royal University of London dan Ibrani dari Institute of Eastern Languages di

London (Abu Muhammad Iqbal, 2015).

Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi adalah seorang pakar pendidikan yang sebelumnya bekerja sebagai profesor di Dar al-'Ulum Mesir. Selain bahasa Arab, ia fasih berbahasa Inggris, Ibrani, dan Syria. M. 'Athiyah Al-Abrasyi menghabiskan seluruh hidupnya untuk belajar. Sejak mempelajari Islam di tingkat madrasah, M. 'Athiyah Al-Abrasyi melakukan perjalanan ke Mesir ke dan kemudian ke Inggris, Namun ia kembali ke Mesir sebagai seorang Muslim yang baik, tidak mudah terpengaruh oleh budaya asing, dan agamanya tidak dirugikan seperti yang dialami beberapa ilmuwan yang belajar di luar negeri (Imam Anas Hadi, 2018).

Menurut 'Athiyah Al-Abrasyi, munculnya ilmuwan-ilmuwan berprestasi dapat menunjukkan keberhasilan pendidikan Islam sejak awal hingga masa kejayaannya. Menurutnya, tidak ada dualitas antara ilmu dan dzikir pada saat itu, oleh karena itu proses berpikir dan dzikir selalu berjalan beriringan. Para ilmuwan melakukan observasi, mengkaji kemungkinan-kemungkinan alam ciptaan Tuhan untuk memperdalam keyakinan kepada

Sang Pencipta Yang Maha Esa, dan Mesir dikenal sebagai pusat ilmu pengetahuan pada periode tersebut. Namun ketika dunia Islam mengalami kemunduran, khususnya ketika negara tersebut berkali-kali dijajah oleh Perancis dan Inggris, maka segala bidang pemikiran ikut mengalami kemunduran.

Keadaan inilah yang mendorong M. 'Athiyah Al-Abrasyi menyelidiki nilai-nilai dan aspek-aspek reformasi yang tersembunyi dalam kekayaan reformasi pendidikan Islam pada masa kejayaannya. Ia mengawalinya dengan berupaya mengungkap titik-titik persamaan dan perbedaan antara fundamental pendidikan Islam dan pendidikan modern guna mengembangkan pola pendidikan baru yang mampu menjawab permasalahan zaman dengan berlandaskan pada ajaran fundamental Islam (Imam Anas Hadi, 2018).

M. 'Athiyah Al-Abrasyi hidup pada masa pemerintahan Jamal Abdul al-Nasr yang memerintah pada tahun 1954 hingga kematiannya pada tahun 1970, kemudian digantikan oleh Anwar Sadat. 'Athiyah adalah seorang pakar terkenal di kalangan pendidikan, khususnya pendidikan Islam modern. Ia terkenal di kalangan

profesional pendidikan, karya atau catatannya sering dijadikan referensi. Ia juga terkenal di kalangan pendidik yang berperan penting dalam menyikapi berbagai realitas dan permasalahan masyarakat.

Karena memiliki kemampuan analisis yang mendalam dan pendekatan pemikirannya yang relatif baru, ia merupakan tokoh pendidikan yang dianggap berwibawa dalam profesinya, dan banyak bukunya yang diterbitkan oleh penerbit ternama Kairo (Abd. Rachman Assegaf, 2013).

Diantara karya-karyanya: al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha, Ruh al-Islam (Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam), Azamah al-Islam Juz I, Azamah al-Islam Juz II, 'Azamah ar-Rasul Muhammad, Al-Asas fi al-Lughah al-'Ibriyah bi al-Isytirak, Al-Adab as-Saniyah, Abtal asy-Syiriq, Al-Maktabah al-Hadistah li al-Atfal, Al-Maktabah al-Khudara 8 kitab, Maktabah at-Tifl 100 kitab, Maktabah al-Tilmiz, Al-Maktabah az-Zhihabiyah min Adab al-Atfal, Nizam al-Tarbiyah wa al-Ta'lim bi injilatra, A'lam as-Saqafah al-'Arabiyyah wa nawabiga al-Fikri al-Islami; al-Fahiz Ibnu Sina, Wa yaqul al-Hamawi, A'lam as-Saqafah al-'Arabiyyah wa nawabiga al-Fikri al-Islami; al-Fahiz Ibnu

Haisyam, A'lam as-Saqafah al-'Arabiyyah wa nawabiga al-Fikri al-Islami; Jabir bin Hayyan, dan lain-lain (Abu Muhammad Iqbal, 2015).

Berikut pemikiran M. 'Athiyah al-Abrasyi tentang Pendidikan Islam:

Pertama, pengertian pendidikan Islam. Pendidikan pada dasarnya diperlukan untuk kelangsungan hidup manusia pada tingkat individu dan bernegara. Dalam hal ini, seluruh partisipan komunitas pendidikan Islam mengakui keabsahan ilmu pendidikan yang relevan dan mampu terwujud sebagai kekuatan budaya Islam yang signifikan dan proporsional sesuai dengan sifatnya. Ajaran Islam memuat ajaran tentang sikap dan perilaku pribadi masyarakat terhadap kesejahteraan hidup individu dan kolektif, sehingga pendidikan Islam merupakan pendidikan individu dan masyarakat. Pendidikan merupakan suatu disiplin ilmu yang berkembang dan tidak statis karena berkaitan dengan kebutuhan manusia yang selalu mengikuti perkembangan zaman (Yanuar Arifin, 2018).

Pengertian al-tarbiyah, al-ta'lim, dan al-ta'dib dapat digunakan untuk mengembangkan pendidikan Islam. Ketiga istilah tersebut mempunyai makna yang berkorelasi satu sama lain dan dengan manusia,

masyarakat, lingkungan hidup, dan Allah SWT. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 mendefinisikan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara, maka pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran. Definisi ini selaras dengan pendidikan Islam, dengan mempertimbangkan kedalaman dan keluasan maknanya (Maragustam, 2023).

Menurut M. 'Athiyah Al-Abrasyi pendidikan Islam mengajarkan manusia untuk hidup sempurna dan bahagia, cinta tanah air, kuat jasmani, berakhlak mulia, tertib pikiran, halus perasaan, terampil dalam bekerja, dan manis dalam berkata-kata, baik tertulis maupun lisan. Pengertian pendidikan Islam menurut 'Athiyah dalam kitab al-Tarbiyah al-Islamiyah wa falasifatuha adalah pendidikan Islam sebenarnya menganut prinsip demokrasi, seperti kebebasan, kesetaraan, dan persamaan kesempatan belajar. Pada kenyataannya, memperoleh ilmu tidak

bergantung pada kekayaan atau kemiskinan, melainkan kewajiban non-materi yang mereka laksanakan karena keinginan batin yang kuat untuk belajar dan menerima ilmu dengan segenap hati dan pikiran (Imam Anas Hadi, 2018).

Menurut M. 'Athiyah Al-Abrasyi, pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan untuk mendidik dan membentuk akhlak serta jiwa peserta didik, membiasakan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan peserta didik dengan sifat kesopanan, serta mempersiapkan untuk menjadi manusia yang Ikhlas dan jujur. Lebih ringkas beliau mengemukakan bahwa jiwa pendidikan Islam adalah budi pekerti dan akhlak (M. Athiyah Al Abrasyi, 1987).

Pernyataan Athiyah menunjukkan pentingnya pendidikan Islam dalam kehidupan bermasyarakat, tidak hanya dalam bidang pendidikan, tetapi juga dalam memajukan pendidikan Islam kontemporer. 'Athiyah menegaskan bahwa pendidikan Islam relevan dengan tuntutan masyarakat global karena merupakan disiplin ilmu yang nyata.

Kedua, dasar-dasar pendidikan Islam. Pendidikan Islam sebagai suatu disiplin ilmu mempunyai dampak yang

signifikan terhadap dunia pendidikan, karena dapat memenuhi kebutuhan masyarakat terkait pendidikan secara utuh dan menyeluruh sekaligus memberikan pelajaran hidup yang jelas dan aplikatif (Abu Muhammad Iqbal, 2015).

Menurut 'Athiyah Al-Abrasyi dalam teks kitab *At-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falsafatuha*, terdapat beberapa prinsip dasar pendidikan Islam, yakni:

(1) Tidak ada batasan usia dalam belajar. Pernyataan ini menyatakan bahwa anak tidak dibatasi oleh usia dalam memulai perjalanan pendidikannya. Oleh karena itu, anak-anak dapat mengakses pendidikan kapan saja dan dari mana saja. Setiap orang mengalami perubahan yang dinamis, dan pendidikan perlu menyesuaikan dengan kondisi mental anak-anak di berbagai usia. Usia anak-anak ini berfungsi sebagai landasan yang penting, meskipun bersifat teknis, dan bukan landasan konseptual.

(2) Tidak ada batasan lamanya anak belajar di sekolah. Dengan demikian, maka mereka dikirim ke pusat belajar untuk belajar membaca dan menulis sebelum melanjutkan menghafal huruf. Klaim ini menunjukkan bahwa tidak ada

batasan atas jumlah waktu yang dapat dihabiskan peserta didik untuk belajar di sekolah.

(3) Pendekatan yang berbeda terhadap pengajaran. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan yang diambil perlu dimodifikasi agar sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik selama proses pendidikan. Ketika pembelajaran berlangsung, metode berfungsi sebagai saluran komunikasi antara guru dan peserta didik, yang menjadikannya penting.

(4) Menggabungkan dua ilmu tidak dianjurkan. Pendidik tidak dapat mengajarkan dua ilmu sekaligus, agar tidak ada pembagian perhatian dari satu materi ke materi lainnya, peserta didik akan sangat sedikit memahami materi jika hal ini dilakukan. Diperlukan pendidikan profesional di bidang pengetahuan yang mereka kuasai. Sehingga pada saat penyampaiannya peserta didik lebih memahami dan perhatiannya terfokus karena guru memberikan materi yang sistematis dan mendalam.

(5) Menggunakan contoh yang menarik panca indera untuk membantu peserta didik lebih memahami konsep. Pelaksanaan pendidikan dianjurkan dengan menyelidiki apa yang dapat disentuh

dan diprediksi oleh peserta didik dari pemahaman yang diberikan oleh pendidik, melalui penggunaan media seperti grafik, proyeksi, dan sebagainya.

(6) Mengamati tingkah laku anak dalam berbagai bidang. Dengan tujuan membuat segala sesuatunya sederhana agar mereka dapat memahaminya. Kecenderungan peserta didik pada beberapa mata pelajaran favoritnya membantu peserta didik memahaminya dengan lebih baik. Sebab, jika pelajaran dianggap sulit dan di luar kemampuan peserta didik, hampir pasti akan mengakibatkan hilangnya rasa percaya diri karena tidak sesuai dengan pertumbuhan intelektual.

(7) Memulai dengan pelajaran Bahasa Arab kemudian pelajaran al-Qur'an. Materi diawali dengan belajar Bahasa Arab daripada mata pelajaran lain. Ketika peserta didik menunjukkan tanda ketertarikan pada Bahasa Arab, kemudian pembelajaran berlanjut ke belajar Al-Qur'an.

(8) Mengenali kecenderungan alami peserta didik ketika memilih profesi. Para cendekiawan pendidikan Islam, khususnya Ibnu Sina, menganjurkan memperhatikan kecenderungan dan karakteristik peserta didik ketika mengarahkannya

ke bidang pekerjaan untuk kehidupannya di masa depan. Menurut M. 'Athiyah Al-Abrasyi, hal ini mempunyai landasan sosiologis, khususnya orientasi kehidupan bermasyarakat.

(9) Hiburan dan Permainan sebagaimana tertuang dalam kitab At-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falsafatuha, peserta didik sebenarnya memerlukan kesempatan bermain dan bersantai setelah pelajarannya selesai. Klaim ini menunjukkan bahwa pakar pendidikan Islam telah menemukan bahwa setelah kelas usai, anak-anak harus bermain dan berlibur.

(10) Pendidikan perasaan. Perasaan memunculkan pikiran, dan pikiran adalah produk perasaan. Sedangkan mencapai ma'rifat adalah tujuan dari pendidikan emosi. Mengidentifikasi hukum-hukum yang kuat, memungkinkan peserta didik fokus dan memperoleh pengetahuan (Abu Muhammad Iqbal, 2015).

M. 'Athiyah Al-Abrasyi mempelopori sejumlah perkembangan signifikan di bidang pendidikan, antara lain:

(1) Metode harus dimodifikasi agar sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik selama proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan prinsip perkembangan yang

menyatakan bahwa karena variasi usia dan tingkat kelas, kemampuan peserta didik bervariasi sepanjang proses perkembangan. Oleh karena itu guru perlu memodifikasi RPP (Rencana Pembelajaran) dan RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) sesuai dengan tingkatan kelas dan umur peserta didik. Penting untuk mempertimbangkan secara cermat pemilihan materi dan metode, serta menyesuaikan penggunaan bahasa pengantar dengan tahap perkembangan bahasa anak. Pemikiran M. 'Athiyah Al-Abrasyi dinilai sejalan dengan teori perkembangan modern yang mendasarkan pembelajaran peserta didik pada usia dan tingkat keterampilan (Syaifuli Bahrii Djamarah, 2011).

(2) Memberi anak contoh yang menarik panca indera akan membantu mereka memahami penggunaan sesuatu yang nyata sebagai media penyampaian pelajaran. Pemikiran tersebut sejalan dengan konsep demonstrasi yang meliputi menampilkan benda nyata maupun model, foto, benda tiruan, dan televisi merupakan salah satu media pengajaran. Dengan demikian, gagasan tersebut diyakini masih dapat diterapkan pada proses pendidikan di

tingkat dasar, menengah, dan atas (Abu Muhammad Iqbal, 2014).

(3) Hiburan dan permainan. Konsentrasi terhadap pelajaran dapat mengundang bosan, dan lelah. Peserta didik dapat belajar secara efektif setelah diadakannya permainan atau istirahat. Hal ini relevan dengan metode pembelajaran PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Metode ini membantu peserta didik menyelesaikan tugas yang menghasilkan berkembangnya karakter seperti kemampuan, sikap, dan pola pikir. Sehingga peserta didik tidak bosan selama pembelajaran berlangsung (Syaifuli Bahrii Djamarah, 2011).

Ketiga, tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam adalah pengembangan akhlak yang tinggi. Para akademisi muslim telah berupaya secara terpadu untuk menanamkan akhlak yang tinggi, menanamkan fadhilah dalam jiwa peserta didik, melatih mereka untuk memegang teguh prinsip-prinsip akhlak dan menjauhi perbuatan maksiat, berpikir secara ruhani dan manusiawi, serta mengalokasikan waktu untuk mempelajari ilmu-ilmu baik agama maupun duniawi tanpa memperhatikan keuntungan finansial

(Abdi Mujibi dani Jusufi Mudzakkir, 2006).

'Athiyah Al-Abrasyi menawarkan rumusan berikut mengenai tujuan pendidikan Islam: (1) Pencapaian akhlak yang ideal. Dalam hal ini merupakan tujuan utama pendidikan Islam menurut M. 'Athiyah Al-Abrasyi. Pendidikan akhlak merupakan jantung pendidikan Islam dan hakikat pendidikan. Tujuan akhir pendidikan adalah menyempurnakan akhlak. (2) Memperhatikan dunia dan agama secara bersamaan. Tujuan pendidikan Islam sangatlah luas dan mencakup konsep keseimbangan, tidak hanya mencakup orientasi dan pemikiran tentang dunia saja, tetapi juga memikirkan akhirat secara kolektif, tanpa mengambil jalan pintas, miring atau bias. (3) Memperhatikan aspek positifnya (manfaat). 'Athiyah Al-Abrasyi lebih menekankan pada bidang agama, akhlak, dan psikologi serta dasar pendidikan Islam. Tujuan-tujuan tersebut, seperti adanya ilmu kedokteran yang berguna untuk menyembuhkan penyakit, dan ilmu tarbiyah untuk mendidik peserta didik. (4) Mempelajari Ilmu untuk mendapatkan Dzat itu sendiri. Untuk mengetahui hakikat ilmu pengetahuan dan akhlak terpuji, ilmu diajarkan dalam pendidikan Islam, digambarkan

sebagai pendidikan ideal karena membawa kenikmatan spiritual. (5) Pendidikan kejuruan untuk mendapatkan rizqi. Agar manusia dapat bekerja, memperoleh rezeki, hidup bermartabat, dan menjunjung tinggi aspek keagamaan, ia perlu diberi petunjuk dan dipersiapkan dalam bekerja, mengamalkan, dan memproduksi (Maragustam, 2016).

Kesimpulan yang dapat diambil dari pemikiran M. 'Athiyah Al-Abrasyi mengenai tujuan pendidikan ini bahwa tujuan final pendidikan adalah untuk membentuk dan menjadikan manusia yang bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia dalam kehidupan sosial, dengan memperhatikan kemanfaatan di dunia dan di akhirat. Sama halnya dengan Maragustam yang mengemukakan bahwa Pendidikan Islam bertujuan untuk menjadikan manusia bertakwa dengan kehambaan atau ketundukan secara total kepada Allah.

Berangkat dari hal ini beliau merumuskan lima fungsi dari tujuan pendidikan sebagai berikut: (1) pengakhir dan pengarah usaha pendidikan, (2) merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang lebih tinggi, (3) memberi nilai pada usaha yang dilakukan, (4) memberi arah pada

proses edukatif, dan (5) sebagai motivasi.

M. 'Athiyah Al-Abrasyi menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah pengembangan akhlak yang tertinggi. Karena pendidikan merupakan alat yang digunakan untuk memelihara kelangsungan hidup, maka pembahasan pendidikan Islam harus mengarah pada pembahasan tujuan hidup. Athiyah menawarkan berbagai rumusan mengenai tujuan pendidikan Islam, seperti mengajarkan manusia untuk hidup sempurna dan bahagia, cinta tanah air, kuat jasmani, berakhlak mulia, tertib pikiran, halus perasaan, terampil dalam bekerja, dan manis dalam berkata-kata, baik tertulis maupun lisan (Abui Muhammadi Iqbal, 2015).

Pernyataan tersebut relevan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” (Undang-Undang SISDIKAS No 20 Tahun 2003)

Secara makro, pendidikan nasional berupaya untuk membentuk badan pendidikan yang memiliki pemerintahan mandiri yang memungkinkannya melakukan inovasi di bidang pendidikan dan menjadi organisasi yang bermoral, rasional secara konsisten, dan memiliki sumber daya manusia yang kuat. Namun dalam skala yang lebih kecil, pendidikan nasional berupaya untuk mengembangkan individu yang memiliki kualitas berikut: berakal (maju, cakap, cerdas, kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab), keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika (beradab dan memiliki pemahaman tentang kebudayaan Indonesia), dan keterampilan komunikasi sosial (kooperatif dan kompetitif, demokratis, taat hukum, tertib), dan mampu menjadi manusia mandiri (Mulyasa, 2014).

Dengan demikian, jelas bahwa tujuan pendidikan M. 'Athiyah Al-Abrasyi sejalan dengan tujuan nasional, menghargai manusia yang berakhlak mulia. Akhlak sangat

penting dalam kehidupan, dan setiap umat Islam wajib menjunjung tinggi akhlak Nabi Muhammad SAW. Karena banyak orang yang menilai orang berdasarkan tingkah lakunya, maka seseorang yang bermoral tinggi akan dianggap baik oleh masyarakat.

Keempat, konsep pendidikan akhlak dalam Islam. Tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk pribadi bermoral, berkemauan kuat, bertutur kata santun, dan mulai bertindak arif, beradab, ikhlas, jujur, dan suci. Moralitas dan pendidikan Islam adalah prinsip utama. (1) Pendidikan akhlak pada awal kehidupan. Para filosof Islam, termasuk 'Athiyah meyakini bahwa kehidupan dini sangat penting untuk membentuk karakter, moral, dan menanamkan perilaku baik pada anak. Pendidikan anak perlu mendapat prioritas utama sejak usia dini (Maragustam, 2016). (2) Metode pendidikan akhlak Islami. Menurut 'Athiyah, ada berbagai teknik yang digunakan untuk pendidikan akhlak, seperti berikut ini: (a) Pengajaran langsung, yaitu penerapan pedoman, pengarahan, nasehat, serta penyebutan kelebihan dan kekurangan. Pengajaran ini berupa pemberian arahan, nasehat, dan menunjukkan kelebihan dan

kekurangan berbagai hal. Peserta didik mendapat petunjuk tentang apa yang bermanfaat dan apa yang tidak berguna, yang membimbing mereka menuju perbuatan baik, menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral, dan menjauhkan mereka dari perbuatan keji. (b) Pendidikan moral tidak langsung, yaitu melalui anjuran. Seperti memberi tahu anak-anak bahwa puisi penuh dengan hikmah dan menjauhkan mereka dari membaca ayat-ayat yang tidak bermakna. (c) Memanfaatkan kecenderungan dan sifat anak. Peserta didik meniru pola bicara orang terdekatnya, misalnya guru. Oleh karena itu diharapkan seluruh guru dibekali dengan akhlak yang tinggi dan menjauhi segala hal yang hina (Maragustam, 2016). (3) Membentuk perilaku positif pada anak sejak dini. Para filosof, termasuk 'Athiyah menjelaskan cara-cara yang digunakan oleh para psikolog, yaitu pembinaan perilaku positif pada anak sejak dini, seperti mengajari hormat kepada orang tua dan guru, tidur lebih awal, dan sebagainya. Kita tidak bisa mengklaim bahwa madrasah adalah satu-satunya institusi yang mampu mendidik anak-anak dengan moral yang sempurna. Orang tua dan masyarakat mempunyai dampak

terhadap pendidikan anak (Muhammadi Insani Jauhari, 2022).

M. 'Athiyah Al-Abrasyi menyebutkan beberapa pendekatan pendidikan akhlak sebagai berikut:

(1) Pendidikan langsung, yaitu berupa pemberian arahan, nasehat, dan menunjukkan kelebihan dan kekurangan berbagai hal. Pendekatan ini sangat disukai pendidik karena kesederhanaannya. Ceramah merupakan metode tradisional yang telah lama menjadi alat komunikasi lisan antara guru dan peserta didik dalam interaksi pendidikan (Jumanta Hamdayama, 2016).

(2) Pendidikan moral tidak langsung, khususnya melalui sugesti. Pernyataan ini sejalan dengan anggapan bahwa bernyanyi mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi emosi, termasuk emosi anak. Gagasan ini dianggap relevan karena peserta didik akan termotivasi oleh apa yang diucapkan ketika sajak yang bermakna kebaikan dinyanyikan (Suyadi, 2014).

Kelima, kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum dapat didefinisikan sebagai upaya terencana suatu lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan yang disepakati. Kegiatan sekolah dikaitkan dengan tiga metode

serta tiga tujuan yang ingin dicapai, yaitu: ranah kognitif yang terdiri dari upaya mendidik intelektualitas siswa, ranah afektif yang terdiri dari upaya menumbuhkan kecerdasan emosional, dan ranah psikomotorik yang terdiri dari upaya-upaya untuk mendidik keterampilan. Kurikulum mencakup seluruh bagian pendidikan yang dimaksudkan untuk mencapai ketiga tujuan tersebut (Hasani Basri, 2014).

Kurikulum dalam pengertian kontemporer lebih dari sekedar rencana pembelajaran. Kurikulum diartikan sebagai sesuatu yang terjadi selama proses pendidikan di sekolah dan diselenggarakan oleh sekolah. Semua peristiwa ini adalah bagian dari kurikulum. Kurikulum menurut konsepsi tradisional adalah seperangkat mata pelajaran yang harus dikuasai untuk maju ke jenjang berikutnya (Haidari Putrai Daulay, 2014).

M. 'Athiyah Al-Abrasyi membuat pedoman dalam pembuatan kurikulum, yakni: (1) Pentingnya mata pelajaran dalam pendidikan dan kesempurnaan jiwa, (2) Sebagai hasil dari pelajaran bimbingan, seseorang harus menjalani kehidupan yang lurus akhlak dan memiliki pengetahuan tentang akhlak, hadits, fiqh, dan mata

pelajaran yang terkait, (3) Menuntut ilmu demi pengetahuan, (4) Belajar sains karena dianggap sebagai mata pelajaran yang paling disukai orang, (5) Mencari nafkah, menempuh pendidikan kejuruan, (6) Mempelajari berbagai mata pelajaran, karena mempelajari ilmu-ilmu lain merupakan alat yang berguna (Haidari Putrai Daulay, 2014).

Salah satu usulan kurikulum M. 'Athiyah Al-Abrasyi adalah pemanfaatan pendidikan industrialisasi, teknik, dan vokasi sebagai sarana penghidupan. Hal ini sesuai dengan jenis pendidikan sebagai berikut: pendidikan umum, pendidikan vokasi, akademik, profesi, agama, dan pendidikan khusus, serta jenis pendidikan yang disebutkan dalam Pasal 15 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Selain itu, hal ini terkait dengan Pasal 37 ayat 1 UUD yang menyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah harus memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, sains (IPA), social studies (IPS), seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan atau kejuruan, dan muatan lokal (Undang-undang SISDIKNAS No.20 Tahun 2003).

Dunia modern membutuhkan sumber daya manusia yang berkaliber tinggi. Kapasitas sumber daya manusia yang terampil menentukan daya saing suatu perusahaan di dunia kerja. Oleh karena itu, negara berupaya mengembangkan pendidikan vokasi sebagai salah satu upaya penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas. Terbukti dari sejumlah prinsip pendidikan yang dikemukakan Abrashi bahwa terdapat keseimbangan. Prinsip M. 'Athiyah Al-Abrasyi mencakup kepentingan spiritual dan duniawi, dan tidak hanya mementingkan satu tujuan saja.

Keenam, kedudukan Guru. Guru menurut 'Athiyah al-Abrasyi, adalah ayah yang “spiritual” atau pemberi semangat bagi muridnya. Guru memberikan segala informasi, arahan, dan bimbingan moral kepada siswanya. Guru menghabiskan waktunya dengan bijaksana dan bertanggung jawab, dan mereka memegang kedudukan yang sangat tinggi. Seorang guru tidak terobsesi untuk menyampaikan sesuatu secara lisan. Guru harus memiliki pengetahuan tentang materi pelajaran. Secara tidak langsung, pengajar harus memiliki ilmu yang sesuai agar dapat menghubungkan berbagai ilmu dan sistem nilai dengan

keagungan dan ke-Esaan Allah SWT. Guru dapat memanfaatkan hal ini untuk memberikan pelajaran yang berarti, sehingga menghasilkan siswa yang tidak hanya pintar, tetapi juga benar-benar mengenal Tuhannya dan memiliki nilai-nilai luhur (M. 'Athiyah Al-Abrasyi, 1996).

Sifat-sifat yang harus dimiliki guru dalam rangka mendidik akhlak peserta didik menurut Athiyah Al-Abrasyi adalah: mempunyai sifat zuhud dan mengajar karena mencari keridhaan Allah, suci dan bersih, mempunyai rasa ikhlas dalam menjalankan tugasnya, murah hati, tegas, dan terhormat, serta mempunyai sikap, pengalaman baik sebelum menjadi guru, mengetahui sifat-sifat siswa, dan penguasaan materi pelajaran (M. 'Athiyah Al-Abrasyi, 1996).

M. 'Athiyah Al-Abrasyi menegaskan bahwa seorang guru perlu menjadi ahli materi pelajaran, benar-benar baik hati, memahami sifat peserta didiknya, dan pemaaf. Undang-Undang Nomor 14 Pasal 10 menyatakan:

“Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang

diperoleh melalui pendidikan profesi.” (Undang-Undang RI, Nomor 14 Tahun 2005).

Sejalan dengan gagasan pendidik yang diperkenalkan M. 'Athiyah Al-Abrasyi. Profesi guru dan dosen merupakan suatu bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan sesuai Pasal 7 Bab III Undang-Undang Pendidikan Nomor 14 Tahun 2005 (Undang-Undang RI, Nomor 12 Tahun 2012).

Konsep pendidik Athiyah bisa dikaitkan dengan kompetensi pendidik. Memahami perilaku peserta didik termasuk dalam kompetensi profesional, guru yang profesional adalah guru yang sadar akan keadaan peserta didiknya. Penguasaan materi pelajaran termasuk dalam kompetensi pedagogik. Ikhlas dan memaafkan termasuk dalam kompetensi kepribadian.

D. Kesimpulan

Menurut Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi pendidikan Islam mengajarkan manusia untuk hidup sempurna dan bahagia, cinta tanah air, kuat jasmani, berakhlak mulia, tertib pikiran, halus perasaan, terampil dalam bekerja, dan manis dalam berkata-kata. baik secara tertulis maupun berbicara. Athiyah

menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah pengembangan akhlak yang tertinggi.

Gagasan ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003. Dasar-dasar pendidikan: 1) strategi pengajaran dimodifikasi agar sesuai dengan kebutuhan dan keadaan peserta didik, sejalan dengan prinsip pengembangan, 2) menggunakan contoh-contoh yang dapat diakses panca indera, sesuai dengan prinsip demonstrasi, 3) hiburan dan permainan, sejalan dengan model pembelajaran PAIKEM yang membantu peserta didik menyelesaikan tugas yang menghasilkan berkembangnya karakter seperti kemampuan, sikap, dan pola pikir.

Konsep metode pendidikan akhlak: 1) melalui nasehat dan bimbingan yang baik, relevan dengan penyampaian melalui metode ceramah, 2) melalui metode tidak langsung, contohnya sajak kebaikan, relevan dengan pendidikan zaman sekarang yang sering menggunakan pantun atau lagu dalam belajar.

M. 'Athiyah Al-Abrasyi mengembangkan konsep pendidikan vokasi yang selaras dengan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 15 tentang

pengertian sekolah kejuruan dan dimasukkan dalam kurikulum. Guru harus nyata, memahami kepribadian peserta didiknya, pemaaf, dan ahli dalam materi pelajaran. Gagasan ini sesuai dengan UU No. 14 Pasal 10 Tahun 2005 tentang Dosen dan Guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M. Athiyah. (1987). *M Athiyah Al Abrasyi; Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. translate by Bustami A Ghani and Djohar Bahri, Cet V. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Arifin, Yanuar. (2018). *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam: Dari Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Assegaf, Abd. Rachman. (2013). *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah keilmuan tokoh klasik sampai modern*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Aziz, Fikri Abdul. (2020). Moral Peserta Didik Dan Pendidikan Islam Menurut Pemikiran 'Athiyah Al-Abrashyi. *Jurnal eL-Tarbawi* Volume 13 No.1. <https://journal.uui.ac.id/Tarba>

- wi/article/download/13145/11269/50934 <https://core.ac.uk/download/pdf/285985552.pdf>
- Basri, Hasan. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Daulay, Haidar Putra. (2014). *Pendidikan Islam dalam Prespektif Filsafat*. Jakarta: Prenada Media.
- Falah, Ahmad. (2015). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut M. 'Athiyah Al-Abrasyi dalam Kitab At-Tarbiyah al-Islamiyyah Wa Falasifatuha. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10.1, Februari.
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/784>
- H.E, Mulyasa., Wardan, Anang Solihin. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hadi, Imam Anas. (2018). Analisis Kritis Pemikiran Pendidikan Progresif Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam), *Undaris Semarang: Jurnal Inspirasi –* Vol.1, No.3 Januari – Juni.
- Hamdayama, Jumanta. (2016). *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ilham, Dede. (2023). Pemikiran Pendidikan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi: Perspektif Filsafat Pendidikan. *At-Thullab: Jurnal Of Islamic Studies* Vol. 4 (1), Juni.
<https://ejournal.stainh.ac.id/atthullab/article/download/27/12>
- Iqbal, Abu Muhammad. (2015). *Pemikiran pendidikan Islam: Gagasan-gagasan besar para ilmuwan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jauhari, Muhammad Insan. (2022). Relevansi Konsep Pendidikan 'Athiyah Al-Abrasyi Terhadap Pendidikan Era Modern. *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam* Vol. 06, No. 01, Februari.
<https://lp2msasbabel.ac.id/jurnal/index.php/taw/article/download/2584/1071>
- Maragustam. (2023). *Filsafat Pendidikan Islam menuju Pembentukan Karakter*. (Yogyakarta: Pascasarjana

- Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Undang-Undang RI, Nomor 14 Tahun 2005.
- Undang-Undang SISDIKNAS No.20 Tahun 2003.
- Musayyidi. (2018). Pemikiran Pendidikan Prof. Dr. M. Athiyah al-Abrasyi. *Jurnal Kariman*, Volume 06, Nomor 02, Desember. <https://jurnal.inkadha.ac.id/index.php/kariman/article/download/91/84/179>
- Ramli, Mohammad. (2021). Pemikiran Pendidikan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi. Tadiban: *Journal of Islamic Education* 2.1 Juli-Desember. <https://journal.stithidayatullah.ac.id/index.php/tadibanjournals/article/view/34>
- Siregar, Maragustam. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam Pemikiran Para Tokoh Dan Relevansinya Terhadap Dunia Modern*. Yogyakarta: Penerbit K-Media.
- Suyadi. (2014). *Permainan Edukatif yang Mencerdaskan: The Power of Smart Games for Children*. Yogyakarta: Power Books.
- Undang-Undang RI, Nomor 12 Tahun 2012.